

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sangat berguna bagi kehidupan, lantaran karya sastra dapat memberi pencerahan pada pembaca mengenai kebenaran-kebenaran hidup, walau dilukiskan pada bentuk fiksi. “Bahkan karya sastra adalah kebutuhan bagi seorang, apalagi seorang tersebut sanggup menggali isi dan makna yang terkandung pada karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, juga pada bentuk karya sastra drama” sejalan menggunakan pendapat Aminudin 2002:36 (Yuliantini & Putra, 2017: 56).

Karya sastra akan menolong manusia memahami hidup ini dan mengajarkan manusia untuk berperilaku bijak dalam menyikapi beragam masalah dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra dianggap bisa menjadikan manusia lebih bijak, atau bisa dikatakan sebagai ‘memanusiakan manusia’ dalam Nurgiyantoro, 2010:40 (Febrina, 2019: 198).

Karya sastra terbagi menjadi 3 komponen, yakni prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai novel. Salah satu hasil karya sastra berupa prosa ialah novel. Novel menjadi gambaran dari masalah sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, novel juga bisa berupa rekaman dari momen sejarah yang sudah dialami dan direkomendasikan oleh seorang pengarang. Lewat karya sastra seperti novel, pengarang berupaya menyatakan momen masyarakat. Pada lazimnya, novel menyebutkan perihal kehidupan manusia dan lingkungannya dengan beragam jenis perselisihan yang terdapat di dalamnya (Purwanti, Syafrial, & Hermandra, 2019: 61).

Tiap permasalahan yang diangkat di dalam novel senantiasa bersifat khas dan menarik. Itu menjadi energi tarik tersendiri bagi pembaca dan penikmat karya sastra. Cerita dalam novel betul-betul membuktikan ungkapan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan pengarang. Dengan demikian itu, cerita dalam novel bisa memberikan kesan yang mendalam untuk ditanggapi oleh pembaca. Kesan

hal yang demikian bisa bervariasi tergantung tingkat penerimaan emosi tiap pembacanya. Selaras dengan hal itu, bisa diungkapkan bahwa untuk bisa merebut makna estetis yang mendalam di dalam sebuah karya, karenanya perlu dilaksanakan progres membaca. Membaca novel pada dasarnya dilaksanakan sebagai bentuk aktivitas apresiasi, evakuasi, dan penilaian terhadap karya sastra. Lewat aktivitas seperti itu, tiap karya sastra yang dibaca bisa memunculkan respon yang berbeda-beda dari setiap responden. Itu terjadi sebab tiap yang membaca atau responden mempunyai tingkat penerimaan dan perasaan yang berbeda-beda (Kadir & Pakaya, 2017: 53).

Sebuah novel dipilih sebagai bahan untuk dianalisis lebih dalam ditujukan sebagai jawaban atas fenomena pengajaran zaman modern yang ditemui penyimpangan adat sopan santun kepada guru, sahabat, lingkungan, malah terhadap sang pencipta. Minimnya nilai moral yang ada pada diri siswa paling utama pada umur remaja (SMA) menjadi sebab penting untuk dirapikan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menginjak remaja. Pada masa ini umumnya pelajar mengalami krisis jati diri seperti mempertanyakan kepercayaan terhadap tuhan, nilai hidup, haluan hidup, pengalaman serta perasaan, hal demikian umum dirasakan oleh remaja yang melakukan pencarian jati dirinya (Nurhayati, Uswati, & Khuzaemah, 2022: 21).

Karakter sosial ialah perwujudan kepribadian yang melambangkan mutu karakter bangsa yang baik seperti menciptakan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, bekerja sama dan rasa peduli tinggi serta sensitifitas kepada antar sesama. Kekerasan, anarkisme, tawuran pelajar, geng motor, pelecehan seksual, *bullying* dan lain-lain menunjukkan bahwa kepribadian pemuda Indonesia lemah dan memudar terutama dikalangan pelajar. Namun, kondisinya saat ini kebanyakan siswa membaca karya sastra dengan maksud untuk menyelesaikan tugas. Perilaku tersebutlah yang menjadikan beberapa besar siswa konsisten kurang berminat dengan karya sastra, sebab tidak dikerjakan menurut ketertarikan yang dimiliki oleh siswa. Jadi, ketertarikan pada novel ditulis hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa implementasi dalam hidupnya (Erawati, Sagala, & Simangunsong, 2019: 102).

Sayang sekali jika nilai-nilai moral dan sosial ini surut ke dalam kehidupan komunitas. Mereka akan menjadi orang-orang yang tidak peduli dan masa bermain-main. Inilah yang dirasakan masyarakat, khususnya generasi muda, diantaranya menjunjung tinggi kepekaan sosial tidak cukup. Inilah masalahnya sekarang, harusnya zaman semakin maju tetapi orang tidak memiliki nilai moral seperti yang diajarkan pada zaman sebelumnya. Untuk alasan ini, penting untuk ditanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak zaman sekarang sudah sangat luntur sehingga menjadi generasi penerus kualitas masa depan, yaitu melalui persekolahan dalam Aini dkk, 2016 (Wijayanti, 2021: 2). Dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis nilai moral.

Dalam pembelajaran sastra pada novel di sekolah yang disampaikan oleh guru memiliki tujuan. Peserta didik tidak hanya diajarkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sastra dan kemampuan memahami isi untuk memperdalam pemahaman untuk menghargai karya sastra sebagai karya yang indah dan bermakna. Selain itu, guru juga memiliki tujuan supaya anak-anak bisa mengambil pelajaran yang digambarkan oleh para tokoh. Pada penelitian ini yang bisa dipetik dari novel yaitu salah satunya berupa nilai moral (Ahmadi, 2019: 168).

Dari keteladanan dan kesabaran seorang tokoh gadis remaja yang memiliki mimpi untuk melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya tepat waktu dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ditargetkan bisa menjadi pedoman khususnya bagi remaja yang sedang mencari jati diri dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Alasan lain dipilihnya novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dijadikan sebagai bahan analisis ialah berdasarkan perkembangan zaman yang terjadi pada bangsa ini banyak memberikan dampak yang betul-betul besar baik dari segi negatif ataupun positif bagi generasi muda. Salah satu perkembangan yang terjadi di Indonesia ialah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Berbagai variasi kecanggihan teknologi yang tidak cocok dengan kultur kita kala ini memunculkan akibat negatif bagi generasi muda, yaitu kemerosotan nilai moral pada generasi muda. Menurunnya nilai-nilai moral generasi muda

disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran akan tata krama yang baik. Oleh sebab itu, untuk memperkuat pondasinya ialah moral, yang salah satunya diduga bisa didapatkan lewat alternatif pelajaran dengan media karya sastra novel (Akhadi, Bagiya, & Setyorini, 2017: 1), melalui pesan moral yang terkandung dalam karya sastra novel ditargetkan yang membacanya dapat mengambil pelajaran dan berperilaku sesuai dengan norma.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dipilih untuk dianalisis sebab pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan atas kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa diseluruh strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti oleh gaya hidup konsumtif, materialisme, hedonisme, dan lain-lain, yang semuanya menjadikan pada pengucilan kemanusiaan, rasa memiliki, dan rasa solidaritas sosial. Masalah sosial-moral ini dicirikan terutama pada anak sekolah dengan kesombongan, kesadaran sosial yang rendah, saling fitnah antar teman, penurunan penghargaan dan rasa hormat terhadap ke yang lebih tua dan guru sebagai pribadi yang seharusnya dihormati dan disegani (Istiqomah, 2014: 100). Maka dari itu, novel ini dipilih sebagai bahan analisis dan bisa dijadikan sebagai pedoman berupa nilai moral terkhusus bagi remaja yang membutuhkannya.

Peneliti memilih novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF untuk diteliti sebab novel tersebut mempunyai banyak unsur nilai moral. Adanya unsur moral dalam karya sastra sering kali dihubungkan dengan fungsi sastra bagi penyusunan karakter. Moral yang dipersembahkan terhadap pembaca lewat karya fiksi tentunya benar-benar bermanfaat dan berguna. Karena pesan moral yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF juga bermanfaat bagi para pembaca. Novel ini dapat digunakan sebagai contoh dari semua perilaku, asosiasi, dan perilaku sifat manusia.

Pemilihan novel *Layangan Putus* sebagai bahan penelitian disebabkan berdasarkan sinopsis yang tercantum cerita ini mempunyai banyak keadaan dan perjalanan hidup yang menarik, dan banyaknya nilai moral yang bermanfaat dan dapat diimplementasikan dalam keseharian oleh pembacanya. Memakai bahasa yang mudah dipahami untuk memperkenalkan cerita perihal semua aspek kehidupan serta permasalahannya, sehingga pembaca bisa lebih gampang mencari

nilai moral. Terbukti nilai moral terdapat pada salah satu kutipan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF “Mbi, aku sedang belajar. Insyaallah semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang.” Kutipan tersebut menggambarkan seorang suami yang memberikan pengertian kepada sang istri tercinta untuk selalu bersabar atas semua keadaan yang istrinya alami.

Dalam menganalisis karya sastra kita tidak dapat terlepas dari cara pandang penikmatnya, saat menganalisis karya sastra seseorang akan memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan karya sastra hal yang demikian. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan itu sendiri ialah suatu kegiatan yang dipilih oleh seseorang dalam menganalisis suatu objek (Angraini & Permana, 2019: 536).

Tolak ukur sastra ialah *utile* ‘berguna’ dan *dulce* ‘nikmat’. Sebuah teks atau karya sastra tidak memiliki nilai sedikitpun sebelum tulisan atau karya sastra tersebut berinteraksi dengan pembaca. Interaksi teks dengan penikmat senantiasa hadir dalam simbol. Oleh karena itu, pengkaji pragmatik sastra berupaya memaknai lapis-lapis simbol dalam karya sastra. Kata kunci teori pemaknaan pragmatik sastra ialah faedah atau memiliki dampak yang diamali atau dinikmati oleh pembaca. Pemilihan teori pragmatik sastra bisa mungkin menggiring pengkaji pada konteks fungsi sastra. Dalam praktiknya, perspektif pragmatik sastra hendak menelaah dan mempelajari karya sastra menurut fungsinya untuk memberikan pengajaran (ajaran) moral, agama, ataupun fungsi sosial lainnya. Kian banyak nilai pengajaran moral atau agama yang terkandung dalam karya sastra dan bermanfaat bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Maka dari itu, pendekatan yang dipakai dalam riset ini ialah pendekatan prgamatik (Endraswara, 2018: 183).

Di Indonesia pelajaran sastra ialah materi yang tercakup dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia. Materi ini terdapat ditiap tingkatan pengajaran dengan porsinya masing-masing. Pelajaran teks sastra bisa melibatkan info yang tersimpan komplit mengenai warisan, sifat, dampak dan relasi antara teks dan konteks yang membentuk budaya sastra. Pelajaran sastra memerlukan sumber

belajar bagi peserta ajar, dalam hal ini novel menjadi salah satu bahan didik dalam pelajaran sastra. Pemilihan novel yang dipakai sebagai sumber belajar tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan (Imani, Wardani, & Waluyo, 2020: 300).

Pembelajaran bahasa memainkan peran yang sangat penting tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi tetapi juga dalam penguasaan pengetahuan. Melalui bahasa orang belajar berbagai informasi tentang dunia. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya pembelajaran bahasa di sekolah dilakukan dengan sebaik-baiknya, sebab bahasa ialah cerminan pribadi, karakter, bisa jadi pendidikan seseorang. Tuturan yang lembut, santun, teratur, metodis, jelas dan lugas mencerminkan kepribadian pembicara yang berpendidikan dan berperilaku baik. Sebaliknya, lewat pemakaian bahasa yang kasar, menghujat, mencaci-maki, menghina, itu mencerminkan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi pekerti (Harlina & Wardarita, 2020: 63). Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa pembelajaran terutama pembelajaran bahasa yang diterapkan di sekolah itu sangat berpengaruh dengan moral yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut perlu dilaksanakan analisis terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, lebih khusus nilai moral yang terkandung pada novel tersebut dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran novel kelas XII SMA. Untuk itu capaian yang akan diperoleh oleh siswa SMA/SMK/MA ialah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. (Nurhayati, Uswati, & Khuzaemah, 2022: 22).

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang, rumusan permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pendekatan Pragmatik?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis untuk media pembelajaran pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah di atas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai moral yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pendekatan Pragmatik.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis untuk media pembelajaran pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan sastra.
 - b. Dapat khazanah pengetahuan tentang nilai moral dalam novel.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru atau pengajar

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran materi novel.
 - b. Bagi pembaca

Dapat menambah minat baca dalam menghargai sebuah karya sastra sehingga dapat diambil pelajaran kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi peneliti

Diharapkan dalam penelitian pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini dapat memberikan manfaat pada peneliti selanjutnya dan memberikan pengetahuan mengenai sastra.